

**ANALISIS DAYA DUKUNG EKONOMI DAERAH  
TERHADAP PENGEMBANGAN KAWASAN INDUSTRI  
KABUPATEN BANGKALAN**

**Sutjipto Ngumar**

**Hening Widi Oetomo**

**Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya**

**ABSTRACT**

*In the development of industrial area, the first step needed is to find out about the current conditional supportiveness on the smallest area unit. In terms of Regency or Municipality, its smallest unit is Subdistrict. The setting of this study is Bangkalan Regency while its smallest area units studied are the Subdistricts of Kamal, Labang, Kwanyar, Modung, Tanah Merah, Tragah, Socah and Burneh. Why these Subdistricts are chosen is because of their common access from Kamal harbor and Suramadu Bridge. The method used is SWOT analysis which considering internal factor constructed in IFAS (Internal Strategic Factor Analysis Summary) table and external factor constructed in EFAS (External Strategic Factor Analysis Summary) table.*

*The highest IFAS values are Kamal's and Modung's, while EFAS values are assumed to be equal because the competitors condition are relatively similar. Based on IFAS and EFAS values, the quadrant position will be derived in SWOT matrix whose x axis is IFAS and y axis is EFAS. There are 4 quadrants in SWOT matrix, they are S-O (Strengths – Opportunities), W-O (Weakness – Opportunities), S-T (Strengths - Threats), and W-T (Weakness – Threats). The results of this current study suggest that from 8 Subdistricts we studied, there are 7 (seven) Subdistricts in S-O quadrant and 1 (one) in W-O quadrant. Based on the position of these subdistricts in SWOT quadrant, the appropriate strategy for each Subdistrict in developing their area in order to support the development of industrial area will be determined.*

*Keyword: Industrial Area, Bangkalan Regency and SWOT Analysis*

## LATAR BELAKANG

Pembangunan merupakan satu proses yang memakan waktu dan membutuhkan sumber daya. Proses tersebut membutuhkan waktu karena untuk mewujudkan suatu tujuan pasti membutuhkan koordinasi. Salah satu target pembangunan yang dicanangkan oleh pemerintah adalah pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, yang dalam pelaksanaannya membutuhkan keterlibatan berbagai pihak, baik pemerintah maupun swasta. Otonomi Daerah (Desentralisasi) merupakan salah satu konsekuensi Demokrasi Ekonomi tetapi tanpa boleh melupakan tantangan membangun industri nasional yang kompetitif, lebih-lebih di era pasar bebas. Negara/Daerah harus mempersiapkan diri dengan memfasilitasi kemudahan sarana dan prasarana, serta lokasi/lahan untuk berdirinya industri baru.

Untuk mengetahui kemampuan suatu investasi dalam menghasilkan peningkatan potensi daerah, khususnya di sektor industri, perlu diketahui potensi nilai dari sektor industri tersebut yang tercermin dari berbagai sudut pandang. Dalam pembentukan formula strategi diperlukan adanya penilaian yang bertujuan untuk mengetahui sekaligus mengukur tingkat prospek imbal balik perolehan (*return*) dari pembangunan sektor industri tersebut (Bintoro Tjokroamidjojo, 1995). Contohnya, prospek imbal balik biasanya diukur dengan kapitalisasi, *return of investment*, peluang peningkatan ekonomi masyarakat sekitar dan dampak sosial yang ditimbulkannya. Peranan investasi sangat penting dalam mendukung perkembangan ekonomi suatu daerah. Sebagaimana yang diharapkan oleh investor, yaitu harga tanah relatif murah, serta terdapat sarana dan prasarana penunjang kegiatan investasi. Hal ini akan berjalan lancar bila ditunjang oleh ketersediaan sumber daya manusia yang berkualitas sebagai pengelola investasi, sumber daya alam sebagai bahan baku produksi, ketersediaan modal, kelengkapan infrastruktur pendukung seperti jalan, pelabuhan dan sarana komunikasi, serta kebijakan pemerintah.

Pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi merupakan salah satu target pembangunan yang dicanangkan oleh pemerintah, yang dalam pelaksanaannya membutuhkan keterlibatan berbagai pihak, baik dari masyarakat maupun dari pihak *entrepreneur*. Salah satu kata kunci untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi tersebut adalah investasi. Investasi disepakati menjadi kata kunci dalam setiap pembicaraan konsep ekonomi di negara ini. Wacana pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja baru, serta penanggulangan kemiskinan (Jhingan, ML, 1992). Peranan investasi yang sangat strategis telah mendorong masing-masing Pemerintah Daerah untuk berusaha menarik investor berinvestasi di daerahnya masing-masing. Upaya menarik investasi dilakukan melalui penciptaan berbagai insentif agar investor bersedia berinvestasi di daerah tersebut. Salah satunya adalah dengan tersedianya kawasan industri yang layak. Dimana dengan adanya kawasan industri yang layak dan memberikan berbagai kemudahan tentunya akan mampu menarik banyak investor untuk mendirikan berbagai pabrik atau segala hal yang terkait dengan usaha yang dijalankan oleh investor tersebut seperti pergudangan dan sebagainya.

Berdasarkan peraturan tentang Penetapan Ruang, bahwa kegiatan pemanfaatan ruang harus berpedoman pada rencana tata ruang yang telah dibuat dan disahkan dalam wujud formal. Pemerintah Propinsi Jawa Timur telah mengeluarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW). Namun dalam perkembangannya, Industri yang diharapkan dapat tumbuh di wilayah yang ditetapkan ternyata banyak mengalami permasalahan antara lain fasilitas sarana/prasarana kurang memadai, harga lahan cenderung naik, sehingga banyak industri yang berdiri/tumbuh di luar wilayah yang ditetapkan, status hukum seperti Perda belum juga ditetapkan. Disamping itu, terjadinya perubahan tata ruang disebabkan antara lain:

- a. Lokasi (lama) yang telah ditentukan kurang sesuai dengan selera investor sehingga tidak berkembang.
- b. Perubahan kebijaksanaan penataan ruang di kabupaten.
- c. Keterbatasan dana dari pemerintah kabupaten dalam rangka pembiayaan pembangunan kawasan industri.
- d. Kepemilikan sebagian dikuasai oleh spekulan sehingga menyebabkan harganya menjadi mahal.
- e. Keterbatasan sarana dan prasarana.

Kabupaten Bangkalan merupakan salah satu kabupaten di Pulau Madura. Sebagai kabupaten di Pulau Madura yang terletak paling dekat dengan Kota Surabaya, maka selayaknya Kabupaten Bangkalan mendapatkan “*Trickle Down Effect*” dari keuntungan lokasional dengan kota terbesar di Jawa Timur tersebut, terlebih dari sisi perekonomiannya. Saat ini pemerintah telah membangun infrastruktur untuk meningkatkan aksesibilitas wilayah ini dengan daerah lain yaitu Jembatan Surabaya-Madura, yang lebih dikenal dengan sebutan Jembatan Suramadu. Pembangunan jembatan Suramadu akan menambah alternatif akses menuju ke dan dari Kabupaten Bangkalan. Kaki Suramadu terletak di Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan, sehingga arus transportasi dan informasi akan semakin lancar yang sebelumnya hanya bisa ditempuh dengan menggunakan kapal ferry (transportasi laut). Berdasarkan *reviews study* kelayakan Jembatan Suramadu (Bappeprov Jatim, 2004) jalan akses Jembatan Suramadu di sisi Madura akan ditempuh melalui Kabupaten Bangkalan, yaitu kecamatan Kamal-Socah-Bangkalan sepanjang 10,696 km. Di kecamatan Burneh akan dibangun persimpangan yang merupakan jalan akses ke Jembatan Suramadu, dimana jarak dari kota Bangkalan adalah 5,863 km. Ruas-ruas jalan tersebut rata-rata dapat ditempuh oleh kendaraan dengan kecepatan tidak kurang dari 40 km/jam. Keadaan tersebut menyebabkan arus transportasi industri dari Pulau Jawa terutama Surabaya dan Gresik akan semakin lancar.

Menjawab kesempatan dan peluang emas dengan adanya akses tersebut, Pemerintah Provinsi maupun Kabupaten telah mempersiapkan dan merencanakan suatu penggunaan lahan yang cocok dan *visible* untuk dibangunnya kompleks industri, khususnya di

Kabupaten Bangkalan. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, maka ditetapkan Kabupaten Bangkalan sebagai daerah yang akan ditinjau, ditetapkan dan disiapkan *site-plan* dan *action plan* kawasan/wilayah industri untuk mengantisipasi dan mendorong perkembangan kegiatan industri.

Berdasarkan uraian di atas; maka rumusan penelitian ini adalah bahwa keberadaan kawasan industri di Kabupaten Bangkalan dinilai masih kurang berkembang. Meskipun pemerintah daerah telah merencanakan alokasi lahan bagi pembangunan kawasan industri, namun rencana ini tidak sepenuhnya direspon secara positif oleh pasar dan masyarakat setempat karena dinilai kurang menarik dan kurang *visible* untuk dikembangkan. Padahal, peluang untuk percepatan pertumbuhan dan pengembangan wilayah semakin terbuka lebar sehubungan dengan harapan yang tumbuh ketika adanya pembangunan Jembatan Suramadu. Beberapa permasalahan yang berkaitan dengan pengembangan wilayah/kawasan industri di Kabupaten Bangkalan adalah bagaimana mengembangkan upaya eksplorasi yang tepat bagi model kawasan industri setempat yang *visible* dan sesuai dengan ekspektasi *stakeholders* industri. Masalah berikutnya adalah dalam pengembangan model kawasan industri ini, diperlukan upaya perumusan strategi-strategi sebagai langkah awal bagi pembangunan industri secara integral dan memiliki keunggulan kompetitif (*Competitive Advantages*) dari daerah, menyongsong persaingan dengan daerah lain maupun dengan pesaing internasional. Selama ini di Kabupaten Bangkalan pola pengembangannya belum terarah dan masih bersifat parsial.

Penelitian ini tentunya sejalan dengan adanya pelaksanaan otonomi daerah, berupa dukungan kebijaksanaan pemerintah ketika telah dibuatnya Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bangkalan dan Rencana Tata Ruang Kawasan Industri (Siregar, 2000). Sehubungan dengan peranan Pemerintah Daerah tersebut, dalam penelitian ini diperlukan penyesuaian dan pengoptimalan pengembangan dan pengelolaan sektor industri di daerah. Hal ini dimaksudkan untuk membantu dan mewujudkan suatu pendekatan alternatif dalam pelaksanaan dan pengawasan manajemen di wilayah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyusun pengembangan kawasan industri yang tepat bagi pembangunan kawasan industri di Kabupaten Bangkalan dan daya dukung ekonomi lokasi kawasan industri pada kecamatan yang menjadi objek penelitian ini.

Sasaran kegiatan yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui profil kegiatan industri eksisting dikawasan perindustrian setempat. Kegiatan ini meliputi identifikasi karakteristik kegiatan dan perusahaan industri eksisting, arah dan pola perkembangannya, potensi dan hambatan pengembangannya, faktor-faktor penentu dalam pemilihan lokasi industri oleh pelaku industri, keberadaan dukungan sarana dan prasarana, dan tentunya keberadaan dukungan kebijaksanaan pengembangan wilayah dari pemerintah.

- b. Merumuskan konsep/rencana pembangunan kawasan industri berdasarkan karakteristik eksisting dan rencana guna lahan dari kawasan perindustrian. Pertama dilakukan penyusunan spesifikasi lahan yang sesuai untuk kawasan industri berdasarkan profil eksisting yaitu wilayah industri yang layak dikembangkan sebagai kawasan industri berdasarkan kecenderungan perkembangan wilayah. Berikutnya dilakukan penyusunan model perusahaan industri yang dimiliki oleh Swasta, Pemerintah, dan Masyarakat (*Stakeholders*). Terakhir, dilakukan perumusan konsep pengembangan kawasan industri berdasarkan spesifikasi lahan dan kepemilikan perusahaan industri dan profil eksisting.
- c. Menyusun strategi pengembangan yang tepat dan *visible* bagi kawasan industri yaitu peningkatan daya jual (fungsi *profit*) dengan tanpa kehilangan fungsi sosial dan lingkungan. Kegiatan ini merupakan upaya untuk memberikan rekomendasi bagi kelanjutan pengembangan kawasan industri di Kabupaten Bangkalan.

#### Ruang Lingkup Wilayah

Lokasi penelitian ini meliputi wilayah yang akan menjadi sasaran studi yaitu lokasi untuk kawasan industri sebagaimana yang telah direncanakan di Kabupaten Bangkalan. Wilayah ini meliputi 8 (delapan) kecamatan, yaitu:

- |                          |                     |
|--------------------------|---------------------|
| 1. Kecamatan Kamal       | 2. Kecamatan Labang |
| 3. Kecamatan Kwanyar     | 4. Kecamatan Modung |
| 5. Kecamatan Tanah Merah | 6. Kecamatan Tragah |
| 7. Kecamatan Socah       | 8. Kecamatan Burneh |

Dipilihnya 8 kecamatan tersebut karena terletak pada satu akses jalan yang mudah baik ke Pelabuhan Kamal maupun ke Jembatan Suramadu.

#### Ruang Lingkup Materi

Secara ringkas penelitian pengembangan kawasan industri ini membatasi 3 bidang bahasan, yaitu:

1. Mengidentifikasi karakteristik wilayah studi
2. Evaluasi wilayah/kawasan industri yang ada
3. Merumuskan rekomendasi pengembangan kawasan industri di Kabupaten Bangkalan.

## RERANGKA TEORETIS

### Pengertian Industrialisasi

Secara etimologi, industrialisasi adalah proses peningkatan nilai suatu material atau benda menjadi benda lain yang memiliki nilai yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan benda semula. Sekedar contoh, industri semen, misalnya adalah proses pembentukan benda asli yaitu benda material semen, yakni tanah liat dan batu kapur menjadi bahan jadi yakni semen yang kekuatannya lebih tinggi, dan harganya pun mahal. Dengan perkataan lain, industrialisasi telah menjadikan nilai tanah liat dan batu kapur yang semula dibiarkan begitu saja, kini dikemas menjadi sebuah benda yang bernama semen yang mempunyai nilai lebih tinggi dengan harga yang mahal.

Dalam implementasinya ada empat argumentasi atau basis teori yang melandasi suatu kebijakan industrialisasi. Teori yang dimaksud ialah; (1) keunggulan komparatif, (2) keterkaitan industri, (3) penciptaan lapangan kerja dan (4) loncatan teknologi (John Glasson, 1977). Keterkaitan industri adalah agar industri yang satu dibangun bisa menjadi, penggerak industri yang lain, contohnya sebuah industri mie instan misalnya dapat merangsang perlu berdirinya industri karton dan plastik pembungkusnya. Properti khususnya disektor industri selain sebagai ajang investasi, juga merupakan aset. Pengertian aset dapat dilihat dalam kamus Barron yang berjudul *Dictionary of real estate terms*, di dalam kamus tersebut, *asset* diartikan dengan properti maka dijabarkan melalui beberapa aspek berikut:

1. Memiliki nilai ekonomi yang terkait dengan nilai pemanfaatan tertinggi dan terbaik (*highest and best use*)
2. Menghasilkan pendapatan dari pengoperasian sektor industri
3. Memiliki fisik, fungsi, dan hak penguasaan yang baik
4. *Economical life-time* yang panjang

Dikaitkan dengan industrialisasi sebagai aset, maka tugas manajemen adalah bagaimana manajemen mampu mempertahankan, meningkatkan dan menjamin kontinuitas dari pada nilai sebagaimana telah disebutkan di atas. Penerapan konsep manajemen dalam rangka pemberdayaan ekonomi daerah memiliki ruang lingkup yang lebih luas.

Ruang lingkup tersebut terangkum seperti berikut (Kadariah, 1982):

- a. Identifikasi potensi infrastruktur daerah
- b. Optimalisasi pendapatan asli daerah dan ekonomi masyarakat daerah
- c. Penilaian *high use and best use* atas lokasi industrialisasi akan direncanakan
- d. Pengembangan strategi dan kemudahan akses memperoleh barang mentah

Salah satu tuntunan dari globalisasi dan pemulihan ekonomi nasional dari krisis yang

berkepanjangan adalah sikap profesionalisme dalam berbagai hal, termasuk didalamnya upaya optimalisasi pengelolaan industrialisasi. Sikap profesionalisme tersebut harus didukung dengan kemampuan keahlian (*skill*) yang tinggi dan perilaku (*attitude*) yang menunjang.

### **Kebijakan dan Strategi Tata Ruang Kabupaten Bangkalan**

Ruang adalah wadah makhluk hidup dalam melakukan aktivitas, baik aktivitas yang bersifat sosial, ekonomi, dan aktivitas lainnya dalam rangka menjaga kelangsungan hidupnya. Kegiatan pemanfaatan ruang pada hakekatnya adalah upaya untuk meningkatkan nilai tambah ruang, sehingga mau tidak mau harus ada upaya untuk meningkatkan nilai tambah tersebut secara legal dan berkelanjutan, melalui kegiatan penataan ruang (Sardono Sukirno, 1985). Untuk menciptakan suatu sistem perencanaan tata ruang yang terpadu dan sistem pengendalian pemanfaatan ruang yang efektif, maka perencanaan tata ruang di Kabupaten Bangkalan pada tiap tingkatan rencana perlu didasarkan pada satu kesatuan standar pemanfaatan ruang (*zoning*).

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bangkalan strategi pengembangan wilayah Kabupaten Bangkalan membagi wilayah Kabupaten Bangkalan tersebut menjadi 6 (enam) Satuan Wilayah Pembangunan (SWP) yang didasarkan pada potensi dan masalah yang dimiliki oleh tiap-tiap wilayah serta pada kondisi dan letak geografis tiap bagian wilayahnya. Penerapan strategi pembangunan dimaksud agar pengembangan wilayah di Kabupaten Bangkalan disusun secara sistematis dengan meningkatkan keterikatan antar wilayah pembangunan yang dibentuk dan antar wilayah yang tergabung dalam suatu wilayah pembangunan. Struktur tata ruang wilayah dalam satuan wilayah pembangunan dengan tujuan agar pembangunan wilayah dapat sesuai dengan potensi dan sumber daya pembangunan, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan pusat-pusat pembangunan serta mendorong pertumbuhan pusat-pusat ekonomi wilayah. Kebijakan perwilayahan pembangunan di Kabupaten Bangkalan adalah sebagai berikut:

1. SWP I Kamal, yang meliputi Kecamatan: Kamal, Labang, dan Socah, dengan pusatnya di Kecamatan Kamal. Prioritas pengembangannya pada sektor pertanian, perikanan, industri kecil, perdagangan, perhubungan dan pariwisata.
2. SWP II Kwanyar, yang meliputi Kecamatan: Kwanyar, Tragah, dan Tanah Merah, dengan pusatnya di Kecamatan Kwanyar. Titik berat pengembangan pada sektor pertanian, peternakan dan industri kecil.
3. SWP III Blega, yang meliputi Kecamatan: Blega, Galis, Modung, dan Konang, dengan pusatnya di Kecamatan Blega. Prioritas pengembangan pada sektor pertanian, peternakan, perkebunan, industri kecil, perikanan darat, perdagangan, pendidikan dan pariwisata.
4. SWP IV Bangkalan, yang meliputi Kecamatan: Bangkalan dan Burneh dengan

- pusatnya di Kecamatan Bangkalan. Prioritas pengembangan pada sektor perdagangan, pendidikan, pertanian, perkebunan, pariwisata, industri kecil dan peternakan serta perikanan.
5. SWP V Tanjungbumi, yang meliputi Kecamatan: Tanjungbumi, Sepulu, dan Kokop, dengan pusatnya di Kecamatan Tanjungbumi. Prioritas pengembangan pada sektor pertanian, perikanan, pariwisata, peternakan, perdagangan dan industri kecil.
  6. SWP VI Arosbaya, yang meliputi Kecamatan: Arosbaya, Klampis, dan Geger, dengan pusatnya di Kecamatan Arosbaya. Prioritas pengembangan pada sektor pertanian, perikanan, peternakan, perdagangan dan industri kecil.

### **Kebijaksanaan dan Strategi Pengembangan Kawasan Industri**

Kawasan peruntukan industri adalah bentangan lahan yang diperuntukkan bagi kegiatan industri berdasarkan RTRW Kabupaten yang bersangkutan. Tujuan pengelolaan kawasan ini adalah untuk meningkatkan nilai tambah pemanfaatan ruang dalam memenuhi kebutuhan ruang untuk pengembangan kegiatan industri, dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan. Kawasan perindustrian yang membentuk kawasan dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu: kawasan industri, kawasan berikat, dan wilayah industri. Selain ketiga jenis kawasan industri tersebut, terdapat juga kegiatan industri yang secara ketat mensyaratkan dekat dengan bahan baku utama.

Kriteria penetapan Kawasan Budidaya (Kawasan Perindustrian yang meliputi Kawasan Industri, Industri Non Kawasan, Home Industri), yaitu:

1. Memenuhi persyaratan sebagai lokasi industri
2. Tersedia sumber air baku yang cukup
3. Adanya sistem pembuangan air limbah
4. Tidak menimbulkan dampak sosial negatif yang berat
5. Tidak terletak pada kawasan tanaman pangan lahan basah yang beririgasi dan yang berpotensi bagi pengembangan irigasi.

Adapun kriteria lokasi yang dibutuhkan oleh kegiatan industri dan perlu dipertimbangkan mencakup beberapa aspek (Prahasta, 2005), yaitu:

- a. Jarak ke pusat kota  
Pertimbangan jarak ke pusat kota bagi lokasi industri adalah dalam rangka memperoleh kemudahan memperoleh fasilitas pelayanan baik sarana prasarana maupun dalam penyediaan bahan baku dan segi-segi pemasaran
- b. Jarak terhadap permukiman  
Pertimbangan jarak terhadap permukiman bagi pengalokasian industri pada prinsipnya untuk kemudahan memperoleh tenaga kerja dan mengurangi dampak negatif dari

- hasil sampingan industri berupa polusi baik padat, cair, maupun gas.
- c. Jaringan jalan  
Pertimbangan jaringan jalan bagi kegiatan industri adalah dalam rangka tingkat kemudahan pencapaian (aksesibilitas) baik dalam hal penyediaan bahan baku maupun pemasaran hasil produksi.
  - d. Lokasi terhadap fasilitas dan prasarana  
Mengingat salah satu komponen biaya produksi adalah pengadaan prasarana dan sarana penunjang, maka lokasi industri perlu memperhatikan jaraknya terhadap pelayanan fasilitas dan prasarana tersebut. Misalnya aksesibilitas terhadap pusat-pusat transportasi (Pelabuhan atau Bandar Udara) yang menjamin kemudahan dalam mendapatkan bahan baku dan kemudahan mengirim hasil produksi.
  - e. Sungai  
Selain sebagai sumber bahan baku bagi kegiatan industri, sungai juga berfungsi sebagai penerima buangan yang bersifat cair.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi

Penelitian ini termasuk penelitian *explorative* dengan pendekatan *survey*, untuk mengumpulkan data primer dan sekunder, yang akan dipakai menjawab pokok permasalahan yang telah diajukan. Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh komponen pelaku industri terkait (*stakeholders*) di Provinsi Jawa Timur khususnya Kabupaten Bangkalan yang terlibat langsung dalam seluruh atau sebagian aktivitas tersebut. Namun lazimnya dalam kajian sosial yang meneliti aspek-aspek perilaku masyarakat, sangat jarang mengamati seluruh populasi yang menjadi target studi karena secara metodologis, mengkaji seluruh populasi akan tidak efektif dan tidak efisien baik dari segi waktu maupun biaya dan tenaga.

Oleh karena itu untuk menemukan bukti-bukti empirik di dalam kajian *survey* dilakukan dengan menentukan sampel obyek yang merepresentasikan populasi sasaran berdasarkan obyek penelitian yang sesuai dengan kebutuhan penelitian ini. Obyek penelitian yang diwakili 8 (delapan) kecamatan ini cukup relevan karena mempunyai karakteristik yang sama yaitu mempunyai akses yang mudah baik ke pelabuhan Kamal maupun Jembatan Suramadu, sekaligus menjadi Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Pemerintah Kabupaten Bangkalan sebagai wilayah kawasan Industri 5-10 tahun kedepan.

### Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari 2 (dua) sumber data, yaitu:

- a. Data Sekunder, diperoleh dari dokumen instansional, data-data penelitian sebelumnya dan data-data dari instansi terkait dalam pengembangan kawasan industri.
- b. Data Primer, diperoleh langsung dari responden dengan kuesioner yang disampaikan kepada 8 (delapan) kecamatan di wilayah Kabupaten Bangkalan.

### Prosedur Penelitian

Beberapa langkah yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain: analisis situasi wilayah studi; pemetaan sumber daya; pengumpulan data; pengolahan data; pengukuran tingkat keterkaitan antar sektor industri; pengukuran tingkat pertumbuhan sektor industri; pengukuran penyerapan tenaga kerja; pemilihan industri potensial di Kabupaten Bangkalan; penggunaan Analysis SWOT. Analisis SWOT diperlukan dalam penelitian ini, digunakan untuk membantu mengetahui potensi wilayah pada lokasi penelitian. Dalam analisis SWOT ini dilakukan analisis faktor internal dan eksternal. Analisis internal dimaksudkan untuk mengidentifikasi kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*), sedangkan analisis eksternal dimaksudkan untuk mengetahui peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*).

Metode yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis pengembangan kawasan industri adalah menggunakan matrik SWOT. Matrik ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan internal yang dimilikinya. Matrik ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis, seperti dalam tabel 1.

**Tabel 1**  
**Matrik SWOT**

IFAS	STRENGTHS (S) <i>Tentukan faktor-faktor kekuatan internal</i> (Skor IFAS > 2)	TWEAKNESSES (W) <i>Tentukan faktor-faktor kelemahan internal</i> (Skor IFAS <= 2)
EFAS	<b>STRATEGI S-O</b> Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	<b>STRATEGI W-O</b> Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
TREATHS (T) <i>Tentukan faktor-faktor ancaman eksternal</i> (Skor EFAS <= 2)	<b>STRATEGI S-T</b> Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	<b>STRATEGI W-T</b> Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : Freddy Rangkuti, 2005

Sebagai landasan dalam pembahasan menggunakan metode SWOT ini, penelitian ini sejak awal mengasumsikan bahwa faktor eksternal yang lebih dikenal dengan istilah EFAS (*External Faktor Analysis Summary*) diberi nilai/skor yaitu lebih dari 2 (Skor EFAS > 2) dan lebih kecil sama dengan 2. Sedangkan penilaian faktor internal yang lebih dikenal dengan istilah IFAS (*Internal Faktor Analysis Summary*) didasarkan dari hasil perhitungan sebagaimana berikut:

- a. Menentukan faktor-faktor internal penting pada kawasan penelitian dan sub-sub faktornya.
- b. Menentukan bobot masing-masing faktor dan subfaktor pada group discussion para peneliti.
- c. Jumlah bobot keseluruhan faktor adalah 1 atau 100 %.
- d. Menentukan rating data setiap kawasan dalam penelitian ini adalah kecamatan.
- e. Data akan dikelompokkan menjadi 4 kelas
- f. Menentukan interval dengan cara mengurangi data tertinggi dengan data terendah dibagi 4
- g. Menentukan kelompok 1 mulai data terendah ditambah interval, kelompok 2 adalah data tertinggi kelompok 1 ditambah interval plus 1, kelompok 3 adalah data tertinggi kelompok 2 ditambah interval plus 1 dan kelompok 4 adalah data tertinggi kelompok 3 ditambah interval plus 1.
- h. Skor untuk masing-masing faktor atau subfaktor adalah dengan cara mengalikan bobot dengan rating masing-masing kecamatan.
- i. Menjumlahkan skor masing-masing faktor atau subfaktor dengan nilai maksimum adalah 4.

## **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Situasi Eksisting**

Analisis mengenai potensi dan kendala pengembangan industri di masing-masing kecamatan didasarkan data yang telah diperoleh baik dengan cara survei maupun studi pustaka, yaitu berupa data primer maupun data sekunder. Data-data tersebut berasal dari lingkungan eksternal maupun kondisi internal di setiap kecamatan. Data eksternal memberi informasi tentang peluang dan ancaman yang ada dalam kaitannya dengan pengembangan kawasan industri di kabupaten Bangkalan, sedangkan data internal memuat tentang kekuatan dan kelemahan masing-masing per kecamatan dalam kaitannya untuk pengembangan kawasan industri.

Sesuai dengan metodologi analisis SWOT yang dipergunakan pada studi ini, maka selanjutnya profil peluang dan ancaman tersebut disusun dalam bentuk EFAS (*External Factor Analysis Summary*) sementara profil kekuatan dan kelemahan disusun dalam

bentuk IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*). Sebelum menentukan alternatif rencana pembangunan kawasan industri berdasarkan karakteristik yang ada, maka diawali melakukan evaluasi kondisi eksisting baik secara internal maupun secara eksternal. Untuk mengetahuinya diperlukan penelusuran data empirik yang mendukung dan menguatkan kebijakan yang ada. Beberapa indikator yang dapat dirujuk antara lain sebagai berikut:

## **Faktor Internal**

### **1. Geografis**

#### *a. Luas Tanah Tegalan*

Berdasarkan survei lapangan yang telah dilakukan ada beberapa rujukan yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk memotret luasan tanah yang digunakan untuk areal industri. Kecamatan Tragah dan Kecamatan Labang mempunyai skor tertinggi karena alasan: kedekatan dengan lokasi kaki jembatan Suramadu dan ditunjang oleh kebijakan pemerintah kabupaten Bangkalan untuk melokalisasikan beberapa areal tanah (tepatnya tanah tegalan tadah hujan) yang memang peruntukannya adalah untuk kawasan industri pasca selesainya jembatan suramadu.

#### *b. Curah Hujan*

Secara garis besar, tingkat curah hujan di Kabupaten Bangkalan khususnya di Kecamatan yang jauh dari garis pantai relatif rendah dibandingkan kecamatan yang dekat dengan garis pantai. Berdasarkan data Bangkalan Dalam Angka Tahun 2005, ada dua kecamatan yang mempunyai skor tinggi yaitu kecamatan Kamal dan Kecamatan Kwanyar, sehingga di dua kecamatan ini lebih memberikan tingkat kesuburan terhadap tanah yang ada disekitarnya.

### **2. Demografis**

#### *Usia Produktif (Usia Kerja)*

Usia produktif yang mampu untuk ditampung sebagai tenaga kerja cukup besar. Namun yang perlu diperhatikan adalah tingkat pendidikan dan keterampilan serta distribusi usaha yang telah digelutinya masih perlu mendapat perhatian yang lebih cermat lagi. Hal ini akan berdampak pada seberapa besar tingkat/level pekerjaan yang mampu diserap oleh SDM lokal ini untuk bersaing dengan SDM dari daerah lain.

### **3. Prasarana dan Sarana**

#### *a. Jalan*

Berikut ini data yang menggambarkan kondisi jalan secara keseluruhan di kabupaten Bangkalan. Data ini dianggap relevan karena rencana pengembangan kawasan industri memerlukan kriteria infrastruktur yang baik seperti ketersediaan jalan yang cukup untuk dilalui jenis kendaraan bermuatan besar, sarana telekomunikasi yang memadai dan cukup akan ketersediaan/pasokan air bersih

untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

b. *PLN*

Pengembangan pelayanan listrik diarahkan pada pendistribusian secara lebih merata pada seluruh wilayah khususnya wilayah yang akan dikenai sebagai kawasan industri. Kecukupan layanan kebutuhan listrik ini cukup signifikan untuk memastikan keter- sediaan prasarana dan sarana (infrastruktur) sebuah kawasan industri yang memang memerlukan banyak kebutuhan listrik.

#### 4. Ekonomi Daerah

a. *Pertumbuhan Sektor Industri*

Kabupaten Bangkalan ditinjau dari kondisi industrinya terbagi atas skala besar sedang, kecil dan industri kerajinan rumah tangga (IKRT). Berdasarkan tabel 2 berikut maka masing-masing jenis industri empat terakhir (2001-2005) mengalami kenaikan.

**Tabel 2**  
**Jenis Industri Di Kabupaten Bangkalan**

No	Jenis Industri	2001	2002	2003	2004	2005
1.	Industri besar sedang					
	a. jumlah perusahaan	9	9	9	27	18
	b. jumlah tenaga kerja	408	408	408	759	325
2.	Industri kecil					
	a. jumlah perusahaan	148	395	336	388	419
	b. jumlah tenaga kerja	1.311	2.779	3.072	3.303	3.505
3.	Industri Kerajinan Rumah Tangga					
	a. jumlah perusahaan	9.927	16.394	16.394	16.501	16.511
	b. jumlah tenaga kerja	21.084	24.206	24.206	24.390	24.470

Sumber : Kabupaten Bangkalan Dalam Angka, 2005.

b. *PDRB*

Penilaian *Product Domestic Regional Bruto* (PDRB) merupakan salah satu *assesment* yang dijadikan rujukan oleh para ahli ekonomi pembangunan untuk menilai tingkat keberhasilan dalam melakukan pembangunan wilayahnya. Berdasarkan hasil dari perhitungan data per kecamatan, seperti yang terdapat pada tabel 3 di bawah ini, maka dapat digambarkan bahwa secara garis besar peningkatan hasil pembangunan atau tingkat produktifitas perekonomian di tiap kecamatan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini ditandai oleh data pertumbuhan berkisar pada rata-rata 4,56% artinya pertumbuhan PDRB di delapan kecamatan itu cukup memberikan kontribusi bagi peningkatan ekonomi wilayah setempat.

**Tabel 3**  
**Pertumbuhan PDRB Tahun 2005 Di Delapan Kecamatan**

No.	Kecamatan	Pertumbuhan
1	Kamal	4,81867%
2	Labang	4,72161%
3	Kwanyar	4,29203%
4	Modung	4,72033%
5	Socah	4,92087%
6	Burneh	4,68459%
7	Tragah	4,41309%
8	Tanah Merah	3,92274%
	<i>Average</i>	<i>4,56174%</i>

Sumber : hasil diolah

c. *Unit dan Nilai Industri Kecil*

Unit usaha industri terbanyak yang tersebar di Bangkalan adalah sandang sebesar 963 unit terdiri atas batik tulis, konveksi dan bordir seperti ditunjukkan pada tabel 4 berikut:

**Tabel 4**  
**Unit Usaha Industri Di Kabupaten Bangkalan Tahun 2004**

No	Unit Usaha Industri	Komoditi	Jumlah (unit)
1.	Pengolahan pangan	Ikan, tempe, tahu, air minum, keripik singkong, kerupuk (puli dan terung), kue kering, kecap manis-asin, jamu, penggilingan kopi, kacang telor, emping mlinjo, terasi	390
2.	Sandang	Batik tulis, konveksi dan bordir	963
3.	Kimia dan bahan bangunan	Bata putih, kapur, bata merah, genteng, batu bata	436
4.	Logam	Pande besi, servis bodi mobil, servis mobil, servis sepeda motor, kerajinan cincin-giwang-kalung dan las	192
5.	Kerajinan umum	Tas agel/tali, kasur, batu-batuan, sangkar burung, anyaman panda, kasur pegas, gerabah, meja-kursi, pecut, kopyah/songkok	840

Sumber : Kabupaten Bangkalan Dalam Angka, 2005.

### **Perhitungan Faktor Internal**

Berdasarkan langkah perhitungan nilai SWOT pada metoda penelitian maka hasil rekapitulasi dari perhitungan skor masing-masing kecamatan pada kabupaten Bangkalan ditunjukkan pada tabel 5 berikut,

Tabel halaman sendiri

## Faktor Eksternal

### 1. Sumber Daya Manusia

#### a. *Jati Diri Masyarakat*

Pembangunan SDM merupakan salah satu kebutuhan vital bagi kelangsungan proses pengembangan industrialisasi. Pembangunan SDM di Bangkalan pada kenyataannya tidak bisa dilepaskan dari jati diri sebagai masyarakat Madura. Bangkalan sebagai bagian dari masyarakat Madura dalam perkembangannya dapat dikatakan identik dengan Islam atau telah menjadi bagian dari identitas etnis, meskipun tidak semua penduduknya memeluk agama Islam.

Jati diri masyarakat Madura memang lebih banyak dijiwai oleh ajaran Islam, sehingga pemuka agama telah mampu menggeser eksistensi pemimpin adat. Berjuang dan berusaha keras serta ulet terdapat dalam ajaran Islam dengan adanya istilah ikhtiar. Karena itu, bekerja keras menjadi kewajiban dari mereka.

Jati diri masyarakat Madura ditinjau dari sisi positifnya dikenal sebagai : pekerja keras, ulet, jujur, berani dan taat beribadah. Sedangkan sisi negatifnya adalah kurang bisa menghargai waktu, tidak efisien, kurang bisa bekerja sama dan cenderung tidak memikirkan masa depan. Oleh karena itu, untuk melakukan transformasi pembangunan maka harus dipahami betul karakteristik yang menjadi jati diri masyarakat Madura. Hal ini untuk menghindari persoalan klasik "*ditentang sebelum dipahami*" yang kerap muncul dalam pemahaman masyarakat akan pentingnya perubahan.

#### b. *Kondisi SDM di Bangkalan*

Selanjutnya, untuk mengetahui capaian pembangunan manusia dapat dilakukan dengan data Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM dibagi tiga, yaitu: Indeks Harapan Hidup (IHH), Indeks Pendidikan (IP), dan Indeks Daya Beli (IDB) yang ketiganya saling berkaitan. Data IPM di kabupaten Bangkalan pada tahun 2004 ditunjukkan pada tabel 6 berikut:

**Tabel 6**  
**IPM Sumber Daya Manusia Di Kabupaten Bangkalan Dan Sejumlah Wilayah**  
**Di Jawa Timur**  
**Tahun 2004**

Kabupaten	Indeks Harapan Hidup (IHH)	Indeks Pendidikan (IP)	Indeks Daya Beli (IDB)	IPM
Gresik	74,33	78,53	61,44	71,44
Mojokerto	74,83	76,58	61,51	70,98
Surabaya *	73,88	85,35	53,35	70,86
Sidoarjo	74,17	85,09	56,93	72,06
Lamongan	74,05	70,66	56,15	66,95
Bangkalan	62,33	59,84	56,89	59,69
Rataan 4 kabupaten di Madura	61,50	58,18	56,22	58,60
Rata-rata dari seluruh Kab & Kota di Jatim	70,33	70,92	52,21	64,49

Sumber : BPS Jatim, 2005.

Keterangan : \* kota

Hasil yang diperoleh ternyata sangat mengejutkan karena secara rata-rata Indeks yang diperoleh masih jauh dibawah standart Jawa Timur. Secara umum, IPM di kabupaten Bangkalan lebih rendah daripada rata-rata Jawa Timur (64,49). Indeks Harapan Hidup dan Indeks Pendidikan di kabupaten Bangkalan juga lebih rendah daripada Jawa Timur. Sementara itu, Indeks Daya Beli di kabupaten Bangkalan relatif lebih tinggi daripada Jawa Timur. Hal ini menandakan bahwa meski mereka rendah pendidikannya, tetapi sebenarnya mereka tidaklah berarti miskin karena daya belinya tinggi.

## 2. Bahan Baku

Bahan baku memang merupakan prasyarat utama dan wajib diprioritaskan untuk dipertimbangkan. Kedekatan dengan bahan baku berarti kawasan industrialisasi tersebut telah maju selangkah untuk memperoleh tingkat pengembalian investasi yang tinggi. Pemenuhan akan bahan baku dan ketersediaan bahan baku akan memberikan gambaran pola kawasan yang dibentuk khususnya kawasan industri seperti apa yang memungkinkan daerah itu akan dibangun. Sebagai gambaran umum bahwa di kabupaten bangkalan mempunyai bahan baku yang cukup untuk produksi semen yaitu dolomit, batu gamping dan lainnya, oleh karena itu salah satu yang dapat dikembangkan adalah industri semen. Kecamatan yang mempunyai ketersediaan bahan

baku tersebut terdapat di kecamatan Kamal, Labang, Tragah, Galis dan Geger. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini.

**Tabel 7**  
**Produksi Pertambangan Galian C 2005**

No.	Kecamatan	Potensi	Cadangan (M <sup>2</sup> ) 2005
1.	Kamal	Batu Gamping	150.000
		Dolomit	2.083.000
2.	Labang	Batu Gamping	220.000
		Dolomit	1.450.000
		Fosfat	300.000
		Batu gamping	210.000
3.	Tragah	Dolomit	500.000
		Lempung	500.000
		Fosfat	115.000
		Lempung	1.000.000
4.	Galis	Pasir Kuarsa	400.000
		Batu pasir	30.000
		Batu Gamping	52.980.000
		Batu Gamping	150.965.000
5.	Geger	Lempung	2.610.000
		Pasir	300.000

Sumber : Kabupaten Bangkalan Dalam Angka 2005.

### 3. Penanaman Modal Asing (PMA) dan Dalam Negeri (PMDN)

Secara makro kondisi investasi baik di Bangkalan dan di Jawa Timur tiap tahunnya menunjukkan perkembangannya fluktuatif utamanya dipengaruhi oleh kondisi makro ekonomi nasional dan internasional. Berdasarkan tabel 8, maka investor baik dari PMDN maupun PMA yang masuk ke Bangkalan masih rendah sekali. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 8 berikut:

**Tabel 8**  
**Perkembangan Proyek PMA dan PMDN Yang disetujui sejak 1967 s/d Desember 2005 di Kabupaten Bangkalan**

No	Jenis Investasi	Lokasi	
		Bangkalan	Total Jatim
1.	PMDN		
	□ Proyek	5	1.404
	□ Investasi (Rp.Juta)	633.728	78.181.243
	□ Tenaga kerja domestik	-	869.210
	□ Tenaga kerja asing	-	5.422
2.	PMA		
	□ Proyek	1	971
	□ Investasi (ribu US \$ )	1.900	33.764.231
	□ Tenaga kerja domestik	-	339.776
	□ Tenaga kerja asing	-	8.576

Sumber : Kantor BPM Jatim, 2005.

Peluang investasi di Bangkalan dari perluasan industri berasal dari PMA menurut negara asal yang masuk di Jawa Timur seperti pada tabel 9 menunjukkan bahwa Taiwan merupakan Negara yang mempunyai proyek terbanyak yakni 186 proyek meski nilai investasinya hanya 771.814 ribu US \$.

**Tabel 9**  
**Proyek PMA di Jawa Timur sejak 1967 hingga Juli 2005 Menurut Negara Asal (5 Terbesar)**

No	Negara	Proyek	Investasi (000. US \$)
1.	Taiwan	186	771.814
2.	Jepang	125	2.111.638
3.	Korea Selatan	128	1.098.420
4.	Singapura	78	1.435.861
5.	Hongkong	60	5.146.473

Sumber : Kantor BPM Jatim, 2005.

#### 4. Lokasi Kedekatan Akses Dengan Suramadu

Pembangunan jembatan Suramadu yang dimulai pada tahun 2003 dan dilanjutkan dengan pembangunan jalan akses suramadu mulai dari Labang sampai pertigaan jalan arteri Bangkalan-Sampang (titik pertemuan terletak di Kecamatan Burneh), akan

mengakibatkan perkembangan pesat di sekitar lokasi yang dilewati jalan akses tersebut. Perkembangan tersebut antara lain akan ditandai oleh perubahan penggunaan lahan, dari lahan kosong menjadi lahan terbangun dan mulai dilakukannya pembangunan fisik oleh investasi perorangan.

Berdasarkan *reviews study* kelayakan Jembatan Suramadu (Bappeprov Jatim, 2004) jalan akses Jembatan Suramadu di sisi Madura akan ditempuh melalui Kabupaten Bangkalan, yaitu kecamatan Kamal-Socah-Bangkalan sepanjang 10,696 km. Di kecamatan Burneh akan dibangun persimpangan yang merupakan jalan akses ke Jembatan Suramadu, dimana jarak dari kota Bangkalan adalah 5,863 km. Ruas-ruas jalan tersebut rata-rata dapat ditempuh oleh kendaraan dengan kecepatan tidak kurang dari 40 km/jam. Keadaan tersebut menyebabkan arus transportasi industri dari Pulau Jawa terutama Surabaya dan Gresik akan semakin lancar.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa setelah pembangunan Suramadu, transportasi yang menuju ke dan berasal dari Kecamatan Kamal, Kecamatan Bangkalan, dan Kecamatan Socah akan memiliki dua alternatif rute perjalanan, yaitu:

- Tetap memanfaatkan jasa Ferry dengan menempuh perjalanan yang sama dengan rute semula. Dengan asumsi adanya perubahan waktu tunggu boarding dari 0,5 jam menjadi 0,3 jam.
- Melewati jembatan Suramadu Lalu Lintas yang memilih alternatif ini akan mengalami pola perjalanan yang berbeda, yaitu : rute akses dari Surabaya jalan akses bergeser ke arah Timur ke arah Tambak Wedi Kenjeran. Sedangkan pada sisi Madura jalan aksesnya melewati Ruas jalan Kamal-Labang dengan panjang 4,2 km + 6,052 km sampai rencana persimpangan Morkepek hingga menuju toll gate Morkepek. Untuk lalu lintas yang tidak menuju dan tidak berasal dari Kecamatan Kamal, Bangkalan dan Socah, akan dibangun persimpangan Morkepek Burneh.

Dengan adanya perubahan alternatif transportasi tersebut, akan mempengaruhi industri yang terletak di Kecamatan Socah, Labang, Bangkalan dan Burneh.

#### **e. Kriminalitas**

Berdasarkan hasil tabulasi yang diperoleh, dapat dijelaskan bahwa secara kualitas penanganan kriminalitas yang dilaporkan semakin lama menunjukkan peningkatan penyelesaian kasus yang ada. Hal ini dapat dilihat dari trend (kecenderungan) mengalami kenaikan penanganan dari tahun ke tahun (lihat tabel 10). Penanganan kejadian/kasus kriminalitas ini memberi signal bahwa aparat penegak hukum telah mampu memberi pelayanan yang baik kepada wilayah yang ditanganinya. Pertanda ini bila dihubungkan dengan rencana industrialisasi berarti akan memberikan kenyamanan dan keamanan bagi calon investor untuk menanamkan modalnya di kawasan industri yang akan dibentuk.

**Tabel 10**  
**Tingkat kriminalitas per tahun di Bangkalan**

Tahun	Dilaporkan	Diselesaikan	Prosentase	Trend
2005	339	286	86,23	51,58
2004	154	145	94,16	123,31
2003	258	197	76,36	105,56
2002	376	272	72,34	109,83
2001	334	220	65,87	105,78
2000	273	170	62,27	78,46
1999	286	227	79,37	106,55
1998	196	146	74,49	-

Sumber: Bangkalan Dalam Angka 2005.

### 5. Perhitungan Faktor Eksternal

Untuk faktor eksternal data tiap kecamatan tidak dapat diperoleh, sehingga berdasarkan perbandingan dengan Jawa Timur adalah relatif baik sehingga nilai EFAS untuk seluruh kecamatan adalah lebih besar dari 2.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berupa nilai IFAS dan EFAS sesuai metode SWOT di atas maka analisis dari setiap kecamatan adalah sebagai berikut:

### Profil Kegiatan Industri Kecamatan Bangkalan

#### 1. Analisis Kecamatan Burneh

Mengacu pada hasil analisis dan pengamatan kondisi yang ada maka strategi pengembangan kawasan industri di kecamatan Burneh dengan menggunakan matrik di atas berada pada strategi S-O sebagaimana hasil dari skor dari IFAS lebih dari 2 (dua) yaitu 3,04 dan skor dari EFAS juga lebih dari 2 (dua). Melalui strategi S-O ini, pengembangan kawasan industri dilakukan dengan menggunakan segenap keunggulan dan kekuatan yang dimiliki oleh kecamatan Burneh berupa keunggulan lokasi/akses, penetapan lokasi industri penunjang maupun potensi sumber daya alam yang tersedia dan tanpa mengurangi kemungkinan peluang yang ada.

Kelebihan kecamatan Burneh yaitu dapat memanfaatkan kelebihan dari lokasi pembangunan akses menuju ke dan dari jembatan Suramadu yaitu pembangunan jalan akses yang menghubungkan jembatan dengan akses jalan menuju ke wilayah madura dan sekitarnya.

## **2. Analisis Kecamatan Kamal**

Mengacu pada hasil analisis dan pengamatan kondisi eksisting maka strategi pengembangan kawasan industri di kecamatan Kamal dengan menggunakan matrik SWOT di atas yaitu berada pada strategi S-O sebagaimana hasil skor dari IFAS lebih dari 2 (dua) yaitu 3,12 dan skor dari EFAS juga lebih besar dari 2 (dua). Melalui strategi S-O ini, pengembangan kawasan industri dilakukan dengan menggunakan segenap keunggulan dan kekuatan yang dimiliki oleh kecamatan Kamal berupa keunggulan lokasi, penetapan lokasi industri penunjang maupun potensi sumber daya alam dan manusia yang tersedia serta peluang yang sangat baik untuk mempersiapkan terbentuknya kawasan tersebut.

Hasil analisis SWOT di atas menggambarkan bahwa kecamatan Kamal merupakan daerah yang paling siap untuk menyongsong adanya kawasan industri di wilayah kabupaten Bangkalan. Hal ini didasarkan dari hasil penilaian mendapatkan skor point tertinggi dari ke delapan kecamatan yang ada. Hal lain yang mungkin dapat dijadikan sebagai peluang dari kecamatan Kamal yaitu dapat memanfaatkan kelebihan dari lokasi pembangunan akses menuju dan ke Jembatan Suramadu yaitu ketersediaan infrastruktur yang lebih baik dibandingkan dengan infrastruktur daerah lain. Selain itu akses melewati kecamatan Kamal lebih lancar dan kondisi jalannya juga lebih baik dengan akses menuju ke wilayah madura dan sekitarnya.

## **3. Analisis Kecamatan Tanah Merah**

Mengacu pada hasil analisis dan pengamatan kondisi eksisting maka strategi pengembangan kawasan industri di kecamatan Tanah Merah dengan menggunakan matrik di atas berada pada strategi S-O sebagaimana hasil skor IFAS lebih dari 2 (dua) yaitu 2,87 dan skor EFAS lebih dari 2 (dua). Melalui strategi S-O ini, pengembangan kawasan industri dilakukan dengan menggunakan segenap keunggulan dan kekuatan yang dimiliki kecamatan Tanah Merah berupa keunggulan internal maupun potensi sumber daya alam yang tersedia.

Hasil analisis SWOT di atas menggambarkan bahwa kecamatan Tanah Merah merupakan daerah yang mampu dijadikan alternatif lokasi. Selain itu akses melewati kecamatan Tanah Merah lebih lancar dan kondisi jalannya juga lebih baik dengan akses menuju ke wilayah Kabupaten Sampang dan sekitarnya.

## **4. Analisis Kecamatan Kwanyar**

Berdasarkan hasil bahasan deskriptif dan pengamatan kondisi eksisting maka strategi pengembangan kawasan industri di kecamatan Kwanyar dengan menggunakan matrik di atas berada pada strategi S-O sebagaimana hasil skor dari IFAS lebih dari 2 (dua) yaitu 2,86 dan skor EFAS juga lebih dari 2 (dua). Melalui strategi S-O ini, pengembangan kawasan industri dilakukan dengan menggunakan segenap keunggulan dan kekuatan yang dimiliki oleh kecamatan Kwanyar berupa keunggulan lokasi

maupun potensi sumber daya alam yang tersedia.

Hasil analisis SWOT di atas menggambarkan bahwa kecamatan Kwanyar merupakan daerah yang relatif dekat ke lokasi Suramadu sehingga dapat memanfaatkan kelebihan dari lokasi pembangunan akses menuju ke dan dari Jembatan Suramadu tersebut.

#### **5. Analisis Kecamatan Labang**

Sesuai hasil bahasan SWOT dan pengamatan kondisi eksisting maka strategi pengembangan kawasan industri di kecamatan Labang dengan menggunakan matrik di atas berada pada strategi S-O sebagaimana hasil skor dari IFAS lebih dari 2 yaitu 2,52 dan skor EFAS juga lebih dari 2 (dua). Melalui strategi S-O ini, pengembangan kawasan industri dilakukan dengan menggunakan segenap keunggulan dan kekuatan yang dimiliki kecamatan Labang berupa keunggulan lokasi, lokasi industri penunjang maupun potensi sumber daya alam yang tersedia.

Hasil analisis deskriptif di atas yang didukung oleh kondisi eksisting disertai kesiapan kecamatan Labang dimana kaki jembatan suramadu berada di lokasi kecamatan Labang maka dapat digambarkan bahwa kecamatan Labang merupakan daerah yang cukup siap untuk menyongsong adanya kawasan industri di wilayah kabupaten Bangkalan (Pemprov Jawa Timur, 1991). Hal ini dibuktikan dari faktor lokasi yang paling dekat dengan jembatan Suramadu yaitu kaki jembatan berada di lokasi kecamatan Labang. Hal lain yang mungkin dapat dijadikan sebagai kelebihan dari kecamatan Labang yaitu dapat memanfaatkan kelebihan dari lokasi pembangunan akses menuju Jembatan Suramadu.

#### **6. Analisis Kecamatan Modung**

Hasil analisis dan pengamatan kondisi eksisting maka strategi pengembangan kawasan industri di kecamatan Modung dengan menggunakan matrik di atas berada pada strategi S-O sebagaimana hasil skor dari IFAS lebih dari 2 (dua) yaitu 2,52 dan skor dari EFAS juga lebih dari 2 (dua). Melalui strategi S-O ini, pengembangan kawasan industri dilakukan dengan menggunakan segenap keunggulan dan kekuatan yang dimiliki oleh kecamatan Modung berupa keunggulan kondisi internal dan memanfaatkan segala potensi dan peluang yang ada.

#### **7. Analisis Kecamatan Socah**

Mengacu pada hasil analisis dan pengamatan kondisi eksisting maka strategi pengembangan kawasan industri di kecamatan Socah dengan menggunakan matrik di atas berada pada strategi S-O sebagaimana hasil skor dari IFAS lebih dari 2 (dua) yaitu 2,32 dan skor dari EFAS juga lebih dari 2 (dua). Melalui strategi S-O ini, pengembangan kawasan industri dilakukan dengan menggunakan segenap keunggulan dan kekuatan yang dimiliki oleh kecamatan Socah berupa keunggulan lokasi maupun potensi sumber daya alam yang tersedia.

Hasil analisis SWOT di atas menggambarkan bahwa kecamatan Socah merupakan daerah yang relatif rendah untuk menyongsong adanya kawasan industri di wilayah kabupaten Bangkalan. Hal ini menunjukkan bahwa hasil dari penilaian skor mendapatkan point terendah kedua dari ke delapan kecamatan yang ada. Hal lain yang mungkin dapat dijadikan sebagai kelebihan dari kecamatan Socah yaitu dapat memanfaatkan kelebihan dari kedekatan lokasi ke kecamatan Kamal maupun Bangkalan, sehingga akses melewati kecamatan Socah lebih lancar dan kondisi jalannya juga relatif baik menuju ke wilayah Kamal-Bangkalan dan sekitarnya.

#### **8. Analisis Kecamatan Tragah**

Mengacu pada hasil analisis dan pengamatan kondisi eksisting maka strategi pengembangan kawasan industri di kecamatan Kamal dengan menggunakan matrik di atas berada pada strategi W-O sebagaimana hasil skor IFAS kurang dari 2 (dua) yaitu 1,70 dan skor EFAS lebih dari 2 (dua). Melalui strategi W-O ini, pengembangan kawasan industri dilakukan dengan menggunakan semaksimal mungkin peluang yang dimiliki untuk menutupi kelemahan internal yang ada. Walaupun secara kuantitatif penilaian kecamatan Tragah lebih rendah dibandingkan penilaian kecamatan lainnya, namun yang perlu dicermati adalah pemerintah setempat (dalam hal ini camat dan muspikanya) telah menetapkan rencana pengembangan kecamatan Tragah 5 – 10 tahun kedepan melalui RTRW kecamatan tahun 2003-1013. berdasarkan rujukan referensi tersebut ada beberapa daerah yang memang disiapkan oleh kecamatan Tragah untuk peruntukan kawasan industri. Desa yang masuk dalam peruntukan kawasan industri tersebut adalah Pamorah dan Masaran.

Hasil analisis SWOT dan ditunjang oleh wawancara secara intensif dapat digambarkan bahwa kecamatan Tragah merupakan daerah yang paling relatif siap untuk menyongsong adanya kawasan industri di wilayah kabupaten Bangkalan sekaligus ditunjang oleh kesiapan kecamatan yang cukup memadai untuk memfasilitasi adanya kawasan industri di daerah tersebut.

#### **Konsep Pengembangan Kawasan Industri Kabupaten Bangkalan**

Pemerintah Kabupaten Bangkalan dapat mempertimbangkan tahap-tahap konsep/rencana pengembangan Kawasan Industri Bangkalan, berdasarkan kondisi Kabupaten Bangkalan yaitu melalui tahap:

##### ***Tahap Pengembangan***

Pengembangan wilayah/kawasan industri tidak dapat dilakukan dalam satu tahun, tetapi harus dilakukan melalui beberapa tahapan pengembangan untuk efisiensi dan monitoring proses dan tingkat perkembangan kawasan. Pembangunan wilayah/kawasan industri akan dilakukan dalam jangka waktu 5 hingga 10 tahun (jangka menengah), yang akan dibagi menjadi dua tahapan pengembangan.

a. *Tahap Pengembangan I (Tahun Pertama – Tahun Kelima)*

1. Tentukan Kawasan Industri Prioritas

- Lakukan pendekatan dengan pengusaha-pengusaha serta masyarakat untuk menentukan lokasi kawasan industri.
- Siapkan kesepakatan-kesepakatan dengan masyarakat dimana lahan disekitarnya akan dipergunakan untuk kawasan industri
- Rumuskan aspirasi, kebutuhan masyarakat, industriawan serta stake holder lainnya.
- Tentukan pesonil-personil yang mewakili setiap komponen stake holder yang dipercaya untuk menjadi anggota Badan Hukum Pengelola.

2. Siapkan Peraturan Pendukung

- Siapkan peraturan-peraturan pendukung sebagai *rule of the game* yang menjadi pegangan semua *stake holder*.
- Siapkan cara proses dan aspek lain yang mengatur tentang pembebasan tanah (ganti untung) yang tidak merugikan semua pihak, penyediaan tanah merupakan salah satu kunci suksesnya pembangunan kawasan industri.
- Sahkan peraturan-peraturan tersebut secara legal sehingga sah berlaku. Sosialisasi kepada tokoh masyarakat, DPRD sangat perlu untuk kelancaran pemberlakuan peraturan-peraturan.

3. Bentuk Badan Hukum Pengelola

- Bentuk badan hukum pengelola yang bertanggung jawab atas pembangunan Kawasan Industri sesuai tujuan yang ditetapkan.
- Pemerintah Kabupaten sangat besar perannya dalam mencari investor untuk membangun kawasan industri baik sendiri maupun *joint venture* antara pemerintah dan swasta. Tokoh masyarakat dapat diikutkan sebagai anggota badan pengelola.
- Badan hukum Perseroan Terbatas yang dikelola dengan profesional. Orientasi keuntungan dan sosial adalah sama.
- Lengkapi personalia (set-up organization) badan hukum sesuai dengan rencana pelaksanaan.

4. Buat Rencana Teknis dan Susun Bisnis Plan

- Buat rencana teknis kawasan industri. Tentukan tema pembangunan (*development theme*) sebagai *selling point*, Ciptakan *position brand* kawasan industri.
- Tentukan harga pokok tanah setiap tahapan penjualan.
- Susun pentahapan pembangunan serta selalu dievaluasi sesuai dengan rencana serta kondisi perekonomian.

- Susun bisnis *plan* tahunan, sebagai dasar operasional badan pengelola. Evaluasi bisnis *plan* sehingga sesuai dengan kondisi perekonomian.

5. Susun Rencana Pemasaran

Pemasaran sangat penting dalam era kompetisi yang semakin ketat. Susun rencana pemasaran dengan matang, sesuaikan dengan target grup yang akan diperoleh.

Tentukan media, waktu, tempat, biaya serta personalia yang bertanggung jawab.

b. Tahapan Pengembangan II (tahun VI-X)

Pada tahap ini dikhususkan untuk konstruksi dan pemeliharaan kawasan sesuai dengan permintaan calon investor yang akan masuk kawasan.

***Rencana Tindak Pengawasan Wilayah / Kawasan Industri***

Bedasarkan pada rencana tahapan pengembangan, maka tahapan selanjutnya adalah menyusun rencana tindak pengembangan kawasan sesuai dengan kebutuhan serta prioritas penanganan.

**Strategi Pengembangan Kawasan Industri**

Bedasarkan rencana pengembangan kawasan industri di Kabupaten Bangkalan, sebaiknya dalam pengembangannya dipilih salah satu lokasi untuk dijadikan sebagai proyek percontohan. Hasil dari proyek percontohan tersebut diharapkan mampu menarik para industri untuk menempatkan pabriknya di kawasan industri bangkalan. Sedangkan dalam pengelolaan lahan industri pengelola sebaiknya membagi lahan yang disewakan dan lahan yang dijual. Produk lahan yang disewakan, pengelola harus menyediakan lahan dan bentuk bangunan yang representatif dan penyediaan kawasan khusus untuk pergudangan. Produk lahan yang dijual sebaiknya mekanisme penjualan ditetapkan yang tidak memberatkan calon pembeli lahan.

**SIMPULAN DAN SARAN**

**Simpulan**

Bedasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan wilayah/kawasan industri di Kabupaten Bangkalan harus memperhatikan aspek-aspek antara lain sebagai berikut:

1. Kebijakan yang ada, baik kebijaksanaan nasional, regional maupun lokal, baik yang bersifat keruangan maupun yang bersifat sektoral, sehingga dapat menciptakan sinergi.
2. Keberadaan kawasan industri harus didukung dengan penyediaan infrastruktur yang

- memadai, sehingga dapat meningkatkan daya saing lokasi tersebut.
3. Alokasi ruang kawasan industri dikembangkan berdasarkan pada jenis dan besaran industri yang akan melakukan kegiatan di lokasi kawasan industri.
  4. Untuk pengembangan kawasan industri perlu disertai dengan langkah konkrit berupa pengembangan software kawasan berupa produk hukum, sistem pemasaran yang baik dan sistem regulasi yang jelas untuk mempermudah investasi yang akan masuk.
  5. Untuk meminimalisasi dampak lingkungan yang mungkin timbul dari aktivitas industri, maka perlu dikembangkan sistem penanganan limbah terpadu yang dapat dikelola secara mandiri oleh para pemilik industri dan pengelola kawasan industri.
  6. Perlu adanya standar baku mutu lingkungan yang harus dipenuhi apabila suatu industri melakukan aktivitasnya.
  7. Pemilihan Kota Labang sebagai rencana kawasan industri dikarenakan faktor keberadaan Jembatan Suramadu yang berakhir di kota tersebut sehingga ada kemungkinan terjadi percepatan pertumbuhan daerah tersebut, serta dilandasi pula oleh aspek permintaan pasar dan kawasan industri tersebut dapat berperan secara optimal. Disamping faktor di atas juga dipengaruhi oleh faktor lain yang berupa ketersediaan lahan, dalam hal ini adalah tersedianya cukup lahan kosong yang sesuai dengan persyaratan tehnik, persyaratan lingkungan dan persyaratan ekonomis.

## **Saran**

Agar kawasan industri yang ada dapat berfungsi secara optimal, maka pemerintah kabupaten/kota perlu melakukan langkah-langkah pro aktif sebagai berikut:

1. Dalam pengembangan kawasan industri harus memperhatikan aspek sosial dan budaya masyarakat; aspek lingkungan hidup sehingga tidak menimbulkan dampak negatif dikemudian hari, dan juga sebagai upaya untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam pembangunan.
2. Konsistensi pemerintah dalam penegakan kebijaksanaan penataan tata ruang daerah, sehingga upaya-upaya swasta untuk memperoleh lahan di luar kawasan industri yang ditetapkan dapat diminimalisasi.
3. Manajemen pemasaran, agar kawasan industri yang ada dapat berfungsi secara optimal, maka pemerintah perlu melakukan promosi dan pemasaran wilayah/kawasan industri tersebut.
4. Pemerintah perlu menciptakan suatu kebijaksanaan dibidang pertanahan yang mampu menjamin keberadaan wilayah/kawasan industri, sehingga harga tanah pada wilayah/kawasan industri menjadi tidak terlalu mahal. Dalam hal ini pemerintah daerah dapat menggunakan hak "*pre-emption*", yaitu hak pemerintah sebagai tangan pertama dalam hal pembelian tanah, menciptakan bank lahan, pengaturan harga lahan. Beberapa hal di atas ditujukan untuk menghindari spekulasi oleh swasta/spekulan tanah.
5. Perlunya dukungan pemerintah dalam hal pendanaan untuk pengembangan kawasan industri kepada investor yang akan menanamkan investasinya berupa kredit lahan

- dengan bunga lunak. Pemerintah perlu menjamin kerjasama dengan dunia perbankan dalam hal pendanaan untuk pengembangan kawasan industri (dengan catatan: kondisi ekonomi Indonesia dalam keadaan normal).
6. Pembangunan infrastruktur yang memadai secara kualitas dan kuantitas.
  7. Manajemen pengelolaan kawasan industri tersebut harus dikelola secara profesional, dalam hal ini tidak ada batasan swasta atau pemerintah sebagai pengelolanya.

### DAFTAR PUSTAKA

- BAPPEPROV Jawa Timur, 2004. *Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur 2000-2004*, Surabaya.
- BAPPEDA Kab. Bangkalan, 2005. *Profil Kecamatan Kabupaten Bangkalan Tahun 2005*. Bangkalan.
- BAPPEDA Kab. Bangkalan, 2003. *Rencana Tata Ruang Kawasan Industri, Pemukiman Dan Pariwisata Kecamatan Tragah Dan Burneh Tahun 2003-2013*. Bangkalan
- Bintoro Tjokroamidjojo, 1995. *Perencanaan Pembangunan*. PT Toko Gunung Agung. Jakarta.
- Freddy Rangkuti, 2006. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Jhingan, ML, 1992. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta. Rajawali Pres.
- John Glasson, 1977. *Pengantar Perencanaan Ekonomi Regional. Terjemahan*. Lembaga Penerbit FEUI. Jakarta.
- Kadariah, 1982. *Ekonomi Perencanaan*. Lembaga Penerbit FEUI. Jakarta.
- Pemprov Jawa Timur, 1991. *Rencana Umum Tata Ruang Kota Dengan Kedalaman Rencana Detail Tata Ruang Kota Labang. Analisa Data*. Surabaya.
- Prahasta, Eddy, 2005. *Sistem Informasi Geografi*. Bandung : Informatika.
- Siregar, Doli D, 2000. *Pemberdayaan Ekonomi Dalam Rangka Kemandirian Pengelolaan Wilayah Melalui Pengembangan Manajemen Aset Menuju Otonomi Daerah Dan Perimbangan Keuangan Pusat-Daerah*. Satyatama Graha Tara. Jakarta.

Sardono Sukirno, 1985. *Ekonomi Pembangunan, Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Lembaga Penerbit FEUI dan Bina Grafika. Jakarta.